



Optimalisasi *Abandon The Ship Drill* di atas Km.Bintan Utama Dalam Upaya Peningkatan Keselamatan Pelayaran

Maulana Alghivary*, Kuncowati dan Nyoman Ardiana L.

Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah Surabaya, Indonesia

*alghivarymaulana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pelaksanaan dan optimalisasi latihan "*Abandon the Ship Drill*" di atas KM. Bintan Utama dalam upaya meningkatkan keselamatan pelayaran. Aspek yang dikaji meliputi efektivitas latihan, kesiapan kru, kepatuhan terhadap prosedur, komunikasi, serta hambatan yang dihadapi. Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap SOP yang cukup baik (85%) dan pemanfaatan sekoci secara maksimal (100%). Namun, ditemukan hambatan komunikasi sebesar 30% serta ketidakkonsistenan dalam penggunaan jaket keselamatan sebesar 90%. Kesiapan mental kru dan frekuensi latihan juga perlu ditingkatkan. Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan pelatihan, penguatan kemampuan komunikasi, serta evaluasi berkelanjutan untuk mengoptimalkan keselamatan pelayaran.

Keywords: *Abandon the Ship Drill*, keselamatan pelayaran, KM. Bintan Utama, pelatihan keselamatan, kesiapsiagaan awak kapal.

Abstract

This study analyzes the implementation and optimization of the "Abandon the Ship Drill" aboard KM. Bintan Utama to enhance maritime safety. The research examines the effectiveness of the drill, crew readiness, procedural compliance, communication, and encountered obstacles. The study employed observation, interviews, and documentation methods. The results indicate a good level of compliance with standard operating procedures (85%) and full utilization of lifeboats (100%). However, communication barriers (30%) and inconsistencies in the use of life jackets (90%) were identified. Mental preparedness of the crew and the frequency of drills require improvement. Recommendations include enhanced training programs, improved communication exercises, and continuous evaluation to optimize maritime safety.

Keywords: *Abandon the Ship Drill*, maritime safety, KM. Bintan Utama, safety training, crew preparedness.

1. INTRODUCTION

Keselamatan pelayaran merupakan aspek fundamental dalam industri maritim, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan dengan tingkat aktivitas pelayaran yang sangat tinggi. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau menyebabkan transportasi laut menjadi salah satu tulang punggung utama mobilitas barang dan manusia, sehingga keselamatan di laut menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan [1]. Untuk menjamin keselamatan tersebut, setiap kapal diwajibkan melaksanakan berbagai latihan kedaruratan sebagaimana diatur dalam International Convention for the Safety of Life at Sea (SOLAS) dan



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (STCW), di mana salah satu latihan yang bersifat wajib adalah Abandon the Ship Drill [2].

Latihan Abandon the Ship bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh awak kapal memahami dan mampu melaksanakan prosedur evakuasi secara cepat, tepat, dan terkoordinasi apabila kapal berada dalam kondisi bahaya seperti kebakaran, tabrakan, kebocoran lambung, atau tenggelam. Dalam konteks pelayaran nasional, pelaksanaan latihan ini tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga merupakan indikator nyata dari kesiapsiagaan awak kapal dalam menghadapi keadaan darurat [3]. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pelaksanaan latihan keselamatan tersebut sering kali belum berjalan secara optimal karena berbagai faktor, seperti kesiapan mental awak kapal yang rendah, keterbatasan komunikasi antarkru, serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan pelatihan berkala [4].

Berdasarkan data dan evaluasi yang dilakukan oleh International Maritime Organization (IMO), peningkatan jumlah korban jiwa di laut sebagian besar disebabkan oleh kesalahan manusia atau human error, yang berkisar antara 70% hingga 80% dari total insiden kecelakaan pelayaran di dunia [5]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek teknis seperti kelayakan kapal dan ketersediaan alat keselamatan tidak akan memberikan hasil yang maksimal apabila tidak diimbangi dengan kesiapan mental, kedisiplinan, serta kemampuan praktis awak kapal dalam mengantisipasi kondisi bahaya. Oleh sebab itu, pelatihan keselamatan yang bersifat praktis, terukur, dan berkelanjutan merupakan komponen vital dalam sistem manajemen keselamatan kapal [6].

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa latihan keselamatan di kapal, termasuk Abandon the Ship Drill, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan kru dalam menghadapi situasi darurat. Namun demikian, hasil penelitian lapangan juga menunjukkan adanya disparitas antara pemahaman teoritis awak kapal dengan kemampuan praktik di lapangan. Hal ini sering kali disebabkan oleh rutinitas latihan yang bersifat formalitas, minimnya evaluasi pascalatihan, serta kurangnya simulasi realistis yang menyerupai kondisi darurat sebenarnya [7].

Kondisi tersebut tercermin pula pada kasus yang terjadi di KM. Bintang Utama, di mana ketika situasi darurat simulatif dilaksanakan, ditemukan beberapa permasalahan seperti kepanikan kru, ketidaktahuan terhadap tugas masing-masing, dan penggunaan alat keselamatan yang tidak sesuai prosedur. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kru dalam melaksanakan Abandon the Ship Drill masih perlu ditingkatkan, baik dari sisi kompetensi teknis maupun kesiapan mental. Kurangnya pemahaman akan pentingnya prosedur keselamatan serta lemahnya budaya keselamatan (safety culture) di kalangan awak kapal menjadi salah satu akar permasalahan utama yang perlu ditangani secara sistematis [8].

Lebih lanjut, penelitian-penelitian terdahulu menyoroti bahwa tingkat keberhasilan latihan keselamatan sangat bergantung pada tiga komponen utama, yaitu: (1) kejelasan dan konsistensi prosedur operasi standar (Standard Operating Procedure/SOP), (2) efektivitas komunikasi antarpersonel selama latihan, dan (3) tingkat keterlibatan serta kesadaran kru terhadap pentingnya keselamatan [9]. Apabila salah satu komponen tersebut tidak berjalan dengan baik, maka keseluruhan tujuan latihan tidak akan tercapai secara optimal. Dalam konteks KM. Bintang Utama, ketiga aspek tersebut menjadi fokus utama penelitian ini karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan kru dalam menghadapi keadaan darurat yang sebenarnya.

Selain itu, penting pula untuk menekankan bahwa peningkatan keselamatan pelayaran tidak hanya dapat dicapai melalui penyediaan fasilitas keselamatan yang lengkap, tetapi juga melalui pembentukan perilaku sadar keselamatan (safety behavior) yang melekat dalam setiap individu awak kapal. Aspek ini melibatkan faktor psikologis seperti kesiapan mental, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama di bawah tekanan [10]. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan latihan Abandon the Ship Drill di atas KM. Bintang Utama dengan menitikberatkan pada analisis efektivitas latihan, tingkat kesiapan kru, kepatuhan terhadap prosedur, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan di lapangan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan sistem pelatihan keselamatan di lingkungan pelayaran nasional, khususnya dalam konteks optimalisasi latihan kedaruratan berbasis prosedur internasional. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi bagi pihak operator kapal dan instansi terkait untuk meningkatkan



kualitas pelatihan, memperkuat komunikasi internal, serta membangun budaya keselamatan yang lebih baik di atas kapal.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Abandon the Ship Drill di atas KM. Bintang Utama serta mengidentifikasi strategi optimalisasi yang dapat dilakukan guna meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan awak kapal terhadap prosedur keselamatan pelayaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara komprehensif fenomena sosial dan perilaku manusia dalam konteks operasional di lingkungan kerja kapal [11].

Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell [12], metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan tertentu. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis persepsi, sikap, dan tindakan manusia dalam konteks alami melalui interaksi langsung di lapangan. Dengan demikian, metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada persepsi, sikap, serta tindakan awak kapal dalam menghadapi situasi darurat di kapal, di mana kondisi psikologis, komunikasi tim, dan pemahaman prosedural menjadi faktor penentu keberhasilan [13].

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi nyata di lapangan tanpa adanya intervensi atau perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana Abandon the Ship Drill dilaksanakan, sejauh mana tingkat kesiapan awak kapal, serta efektivitas penggunaan peralatan keselamatan yang tersedia [14]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan antara teori keselamatan pelayaran sebagaimana diatur oleh SOLAS dan STCW dengan praktik pelaksanaan di atas kapal KM. Bintang Utama.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Setiawan [15] dan Ramadhani [16] menunjukkan bahwa metode kualitatif efektif dalam mengidentifikasi faktor-faktor manusiawi (human factors) yang mempengaruhi pelaksanaan latihan keselamatan di kapal, termasuk aspek motivasi, persepsi risiko, dan komunikasi antarawak kapal. Dengan merujuk pada temuan tersebut, penelitian ini berupaya untuk memperluas analisis dengan menitikberatkan pada dimensi perilaku dan operasional yang terjadi selama pelaksanaan Abandon the Ship Drill di atas kapal niaga nasional.

Untuk menjamin validitas dan kelengkapan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilakukan secara triangulatif agar data yang diperoleh dapat saling melengkapi serta diverifikasi keakuratannya [17].

2.1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti selama pelaksanaan praktik laut di atas kapal KM. Bintang Utama. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai pelaksanaan drill, tingkat kesiapsiagaan kru, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, serta penggunaan alat-alat keselamatan seperti sekoci, life jacket, dan lifebuoy. Observasi dilaksanakan dengan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan drill, tetapi berperan sebagai pengamat independen yang mencatat aktivitas dan interaksi kru kapal secara sistematis [18]. Menurut Sugiyono [19], observasi non-partisipatif efektif digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menilai perilaku responden dalam kondisi alami tanpa pengaruh dari kehadiran peneliti. Data observasi ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola perilaku, kepatuhan terhadap SOP, serta hambatan-hambatan operasional yang muncul selama kegiatan latihan berlangsung.



2.2. Wawancara

Selain observasi, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap sejumlah awak kapal dan perwira yang berperan langsung dalam pelaksanaan Abandon the Ship Drill di KM. Bintang Utama. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dengan konteks jawaban responden, sehingga diperoleh informasi yang lebih mendalam dan reflektif [20]. Wawancara mencakup topik mengenai pemahaman kru terhadap prosedur abandon ship, pengalaman pribadi selama latihan, kesulitan yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap efektivitas latihan dan kebutuhan peningkatan di masa mendatang. Data hasil wawancara dianalisis secara tematik untuk menemukan kategori dan pola yang relevan dengan fokus penelitian.

2.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara untuk memperoleh data sekunder berupa dokumen resmi, laporan latihan keselamatan, catatan evaluasi kru, serta rekaman kegiatan drill yang dilakukan oleh pihak kapal. Dokumen-dokumen tersebut membantu memperkuat temuan lapangan serta memberikan konteks administratif terhadap pelaksanaan latihan yang diamati [21].

Melalui kombinasi ketiga teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan Abandon the Ship Drill di KM. Bintang Utama, baik dari sisi kepatuhan prosedural, efektivitas komunikasi antarawak kapal, maupun kesiapan mental dalam menghadapi situasi darurat. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara induktif, di mana pola, tema, dan kategori ditemukan secara langsung dari data lapangan tanpa mengandalkan struktur teoritis yang kaku [22]. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pelatihan keselamatan maritim yang lebih efektif dan aplikatif di lingkungan pelayaran nasional.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Data Observasi Pelaksanaan Abandon the Ship Drill

Observasi dilakukan secara langsung di atas kapal KM. Bintang Utama selama periode pelaksanaan drill keselamatan. Data observasi mencakup beberapa aspek utama, yaitu durasi pelaksanaan, tingkat kepatuhan terhadap prosedur evakuasi, penggunaan alat keselamatan, hambatan komunikasi antarawak kapal, serta tingkat kehadiran dan partisipasi kru dalam latihan. Pelaksanaan Abandon the Ship Drill berjalan dengan rata-rata waktu sekitar 15 menit, terhitung sejak pengumuman evakuasi hingga seluruh awak kapal berhasil mengevakuasi diri menggunakan peralatan keselamatan yang tersedia di kapal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap Standard Operating Procedure (SOP) mencapai 85%, menandakan bahwa sebagian besar kru memahami dan melaksanakan tahapan evakuasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penggunaan lifeboat tercatat sebesar 100%, artinya seluruh sekoci dapat dioperasikan dengan baik selama latihan berlangsung. Namun, ditemukan keterlambatan dalam penggunaan life jacket pada sekitar 10% peserta latihan, serta hambatan komunikasi antarawak kapal yang terjadi pada sekitar 30% dari keseluruhan sesi drill. Meski demikian, tingkat kehadiran kru mencapai 95%, menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan latihan keselamatan ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Abandon the Ship Drill di KM. Bintang Utama

No.	Indikator	Hasil Observasi	Keterangan
1	Waktu total pelaksanaan drill	Rata-rata 15 menit	Durasi sejak pengumuman evakuasi hingga seluruh kru selesai evakuasi
2	Kepatuhan kru terhadap SOP evakuasi	85%	Sebagian besar kru menjalankan prosedur sesuai standar
3	Penggunaan <i>life jacket</i> oleh kru	90%	Sebagian kecil kru terlambat atau kurang tertib mengenakan <i>life jacket</i>



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

4	Penggunaan <i>lifeboat</i> dalam drill	100%	Semua <i>lifeboat</i> disiapkan dan digunakan sesuai prosedur
5	Hambatan komunikasi antar kru	±30% sesi drill	Ditemukan kendala koordinasi dan komunikasi
6	Kehadiran dan partisipasi kru	95%	Hampir seluruh kru ikut aktif dalam pelaksanaan drill

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Abandon the Ship Drill di KM. Bintang Utama sudah menunjukkan kesiapan operasional yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Durasi rata-rata pelaksanaan selama 15 menit telah mendekati standar ideal waktu evakuasi sebagaimana diterapkan dalam pedoman keselamatan internasional [23]. Tingkat kepatuhan sebesar 85% menandakan pemahaman yang baik terhadap tahapan evakuasi, namun perlu adanya pembinaan lanjutan untuk memastikan seluruh awak menjalankan prosedur secara konsisten.

Keterlambatan penggunaan life jacket oleh sebagian kecil kru menunjukkan bahwa kesiapan individu masih perlu ditingkatkan, karena kesalahan kecil dalam tahap awal evakuasi dapat berakibat fatal dalam kondisi darurat sebenarnya. Sementara itu, penggunaan lifeboat yang mencapai 100% menunjukkan bahwa alat penyelamat dalam kondisi baik dan dapat dioperasikan sesuai prosedur, sehingga kesiapan teknis kapal tergolong memadai. Hambatan komunikasi yang terjadi pada 30% sesi drill mengindikasikan perlunya peningkatan dalam aspek koordinasi, komando, dan respon antarbagian, terutama antara anjungan dan dek utama. Tingginya tingkat partisipasi kru (95%) memperlihatkan kesadaran dan motivasi yang positif terhadap pentingnya pelatihan keselamatan, meskipun aspek komunikasi dan kesiapan mental tetap menjadi fokus perbaikan ke depan [24].

3.2 Data Wawancara dengan Kru KM. Bintang Utama

Data wawancara diperoleh melalui metode wawancara semi-terstruktur terhadap sepuluh awak kapal yang terdiri dari Nakhoda, Perwira Dek, Perwira Mesin, serta Anak Buah Kapal (ABK). Wawancara dilaksanakan selama periode April hingga Oktober 2024 dan didukung oleh dokumentasi resmi pelaksanaan Abandon the Ship Drill. Analisis wawancara difokuskan pada empat aspek utama, yaitu pemahaman prosedur, frekuensi pelaksanaan drill, hambatan yang dihadapi, serta kebutuhan pelatihan tambahan.

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Kru KM. Bintang Utama

No.	Aspek yang Dinilai	Hasil Utama	Persentase (%)	Narasumber	Evaluasi dan Catatan
1	Pemahaman prosedur <i>Abandon the Ship Drill</i>	7 kru memahami, 3 belum yakin sepenuhnya	70%	Nakhoda, Perwira Dek, Perwira Mesin, ABK	Perlu penguatan pemahaman teknis
2	Pelaksanaan <i>drill</i> rutin minimal sebulan sekali	6 kru menyatakan rutin, 4 menyebut penundaan	60%	Nakhoda, Perwira Dek, ABK	Penundaan karena cuaca dan kesiapan kru
3	Hambatan pelaksanaan <i>drill</i>	Kesiapan mental rendah, komunikasi kurang efektif	-	Perwira Dek, ABK	Evaluasi minim dan tindak lanjut belum jelas
4	Kebutuhan pelatihan tambahan	8 kru mengusulkan pelatihan lebih sering dan realistis	80%	Perwira Mesin, ABK	Evaluasi bervariasi, perlu standarisasi

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 2, diketahui bahwa 70% kru menyatakan telah memahami dengan baik prosedur Abandon the Ship Drill, sementara 30% lainnya masih merasa belum yakin sepenuhnya terhadap tahapan prosedural yang harus dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemahaman secara umum sudah baik, masih terdapat sebagian kru yang memerlukan pelatihan penyegaran (*refresher training*) untuk memastikan homogenitas pengetahuan dan keterampilan di antara seluruh awak kapal.

Terkait frekuensi pelaksanaan drill, sebanyak 60% responden menyatakan latihan dilakukan secara rutin minimal sekali setiap bulan, sementara 40% lainnya mengaku bahwa beberapa jadwal latihan tertunda karena



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

faktor cuaca atau keterbatasan kesiapan kru. Ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan ini menunjukkan perlunya peningkatan disiplin pelatihan dan manajemen waktu agar kegiatan keselamatan dapat berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh regulasi SOLAS dan perusahaan [25].

Hambatan utama yang ditemukan meliputi rendahnya kesiapan mental awak kapal, kurangnya fokus selama latihan, serta komunikasi yang belum efektif antarbagian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa latihan yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mensimulasikan tekanan dan dinamika situasi darurat yang sesungguhnya. Selain itu, sistem evaluasi pasca-latihan yang belum terstruktur dengan baik menyebabkan umpan balik terhadap kekurangan kru tidak tersampaikan secara optimal.

Sebagai bentuk kesadaran terhadap hal tersebut, sebanyak 80% kru mengusulkan agar pelatihan keselamatan dilaksanakan lebih sering dengan pendekatan simulasi realistis. Mereka menilai bahwa pelatihan yang intensif dapat meningkatkan kemampuan teknis sekaligus kesiapan psikologis dalam menghadapi kondisi darurat nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa frekuensi latihan dan realisme skenario berbanding lurus dengan peningkatan kesiapsiagaan kru.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemahaman dan partisipasi kru terhadap Abandon the Ship Drill sudah baik, terdapat beberapa faktor yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal kesiapan mental, efektivitas komunikasi, dan konsistensi evaluasi. Penerapan program pelatihan tambahan dengan simulasi yang lebih realistis diharapkan dapat memperkuat kemampuan kru dalam menghadapi keadaan darurat serta meningkatkan keselamatan pelayaran di KM. Bintan Utama.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan Abandon The Ship Drill di KM. Bintan Utama, dapat disimpulkan bahwa kegiatan latihan telah berjalan sesuai dengan ketentuan frekuensi minimal yang diatur oleh regulasi internasional (SOLAS dan STCW) maupun nasional, dengan rata-rata pelaksanaan minimal satu kali dalam sebulan. Durasi pelaksanaan drill rata-rata sekitar 15 menit, yang sudah mendekati standar waktu ideal untuk latihan evakuasi di kapal. Tingkat kepatuhan kru terhadap prosedur evakuasi mencapai 85%, sedangkan penggunaan alat keselamatan seperti life jacket dan lifeboat menunjukkan hasil yang baik, masing-masing sebesar 90% dan 100%.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian, seperti keterlambatan penggunaan life jacket oleh sebagian kru, serta hambatan komunikasi yang terjadi pada sekitar 30% sesi latihan. Faktor utama penyebab hambatan dalam pelaksanaan drill meliputi:

- Kesiapan mental kru yang belum optimal;
- Kurangnya variasi dan realisme dalam pelaksanaan latihan;
- Hambatan komunikasi antar kru selama koordinasi; dan
- Pengaturan serta kesiapan fasilitas alat keselamatan yang belum maksimal.

Peran manajemen kapal dan perusahaan pelayaran sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan Abandon The Ship Drill. Hal ini meliputi penyusunan kebijakan keselamatan yang konsisten, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, pelaksanaan evaluasi secara berkala, serta pembentukan budaya keselamatan (safety culture) yang kuat di atas kapal.

Dengan demikian, optimalisasi pelaksanaan drill sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan awak kapal dan keselamatan pelayaran secara keseluruhan. Implementasi pelatihan yang lebih intensif, realistis, dan terstruktur akan memberikan dampak positif terhadap pengurangan risiko kecelakaan, peningkatan kepatuhan terhadap regulasi, serta penguatan budaya keselamatan di lingkungan kerja maritim.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis dengan hormat menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Hang Tuah, Dr. Ir. Avando Bastari, M.Phil., M.Tr.Opsla., IPM., ASEAN.Eng; Dekan Fakultas Vokasi Pelayaran, Bapak Djamaludin Malik, S.E., M.AP., ANT-II; Ketua Program Studi TROK, Ibu Kuncowati,



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

S.Tr., M.T., ANT-II; Pembimbing I, Dr. Kuncowati, S.Tr., M.T., ANT-II; serta Pembimbing II, Ibu Nyoman Ardiana Listriawati, S.S., M.Pd.. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Captain Imammudin dan Chief Usman Adi Susanto yang telah berperan sebagai pembimbing sekaligus pengawas selama pelaksanaan praktek laut di KM. Bintang Utama.

References

- [1] A. Rahman, "Upaya Peningkatan Keselamatan Pelayaran dari Aspek Peralatan dan Manajemen Keselamatan Kapal," *ILTEK: Jurnal Teknologi*, vol. 19, no. 1, pp. 28–33, 2024, doi: 10.47398/iltek.v19i01.153.
- [2] Y. Denys, "YDK 004.622 YATSYNA Denys," no. 4, pp. 165–169, 2023.
- [3] A. Hendrawan, "Analisa Indikator Keselamatan Pelayaran pada Kapal Niaga," *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, vol. 3, no. 2, pp. 53–59, 1970, doi: 10.52475/saintara.v3i2.11.
- [4] Ilmu Kapal dan Logistik, *Macam-Macam Safety Drill ABK di Atas Kapal*. Ilmu Kapal dan Logistik, 2022.
- [5] F. Malahati, et al., "Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keamanan Informasi pada Website Official STT NF dengan SNI ISO/IEC 27001:2022," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 341–348, 2023. [Online]. Available: <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/902>
- [6] A. M. Maluku, "Penerapan Prosedur Penyelamatan Diri di Kapal pada KM. Sabuk Nusantara," *Akademi Maritim Maluku Journal*, vol. 17, pp. 140–154, 2023.
- [7] R. Alfaridzi, *Abandon Ship: Pengertian dan Tata Cara Safety Drills*. PT. SHA SOLO, 2024. [Online]. Available: <https://shasolo.com/abandon-ship-pengertian-tata-cara-safety-drills/>. Accessed: Jul. 19, 2025.
- [8] P. Sigit, "Pengelolaan Kecelakaan pada Kapal," *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, vol. 16, no. 1, pp. 54–64, 2018. [Online]. Available: <http://jurnal.amy.ac.id/index.php/MIBJ/>.
- [9] I. Weda, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keselamatan Pelayaran (Studi pada KSOP Tanjung Wangi)," *Jurnal Maritim Indonesia*, vol. 1, no. 1, pp. 92–107, 2022.
- [10] A. Widodo, et al., "Analisis Kesiapsiagaan dan Pelatihan Keselamatan Awak Kapal," *Journal Marine Inside*, vol. 5, Dec. 2023.
- [11] M. R. R. Ismail, "Evaluasi Efektivitas Safety Drill dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan ABK," *Jurnal Transportasi Laut*, vol. 7, no. 2, pp. 45–58, 2021.
- [12] IMO (International Maritime Organization), *International Convention for the Safety of Life at Sea (SOLAS)*, London: IMO Publishing, 2020.
- [13] IMO, *Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (STCW) Code*, London: IMO Publishing, 2021.
- [14] D. Setiawan and M. Hartono, "Human Error dan Faktor Psikologis dalam Kecelakaan Maritim," *Jurnal Keselamatan Transportasi Laut*, vol. 8, no. 1, pp. 77–85, 2020.
- [15] T. Nurhadi, "Evaluasi Program Latihan Keselamatan Kapal: Studi Kasus di Pelabuhan Tanjung Priok," *Jurnal Ilmu Pelayaran Indonesia*, vol. 12, no. 3, pp. 211–220, 2022.
- [16] S. H. Lestari, "Penerapan Safety Management System (SMS) di Kapal Niaga Indonesia," *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja Laut*, vol. 9, no. 2, pp. 134–145, 2023.
- [17] R. Rachmawati, "Analisis Pengaruh Safety Culture terhadap Kedisiplinan Awak Kapal," *Marine Science and Safety Review*, vol. 6, no. 1, pp. 15–23, 2023.
- [18] A. Yulianto and F. D. Prabowo, "Peranan Komunikasi dalam Pelaksanaan Latihan Darurat di Kapal," *Jurnal Ilmu Komunikasi Maritim*, vol. 4, no. 2, pp. 98–106, 2022.
- [19] D. H. Saputra, "Analisis Keterlibatan Manajemen dalam Peningkatan Keselamatan Kapal," *Jurnal Teknologi dan Manajemen Transportasi Laut*, vol. 3, no. 1, pp. 50–61, 2024.
- [20] R. Wibisono, "Kesiapan Mental dan Psikologi Awak Kapal dalam Kondisi Darurat," *Jurnal Psikologi Maritim*, vol. 5, no. 2, pp. 120–128, 2023.
- [21] B. N. Sutanto, "Pengaruh Pelatihan Abandon Ship Drill terhadap Kompetensi Awak Kapal," *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Maritim*, vol. 8, no. 2, pp. 80–89, 2024.



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

- [22] S. S. Prasetyo, “Manajemen Risiko Operasional di Atas Kapal Niaga,” *Jurnal Inovasi dan Keselamatan Maritim*, vol. 11, no. 1, pp. 25–33, 2023.
- [23] Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 84 Tahun 2013 tentang Keselamatan Pelayaran*. Jakarta: Kemenhub, 2013.
- [24] B. I. Hamzah, “Evaluasi Penggunaan Alat Keselamatan Kapal dalam Simulasi Abandon Ship,” *Jurnal Teknik Transportasi Laut*, vol. 10, no. 1, pp. 72–80, 2024.
- [25] J. F. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

